

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif berasal dari bahasa Inggris *cooperate* yang artinya bekerja bersama-sama, sedangkan pembelajaran adalah *learning* yang artinya belajar atau mendengar. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.¹⁰ Setiap kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompoknya harus bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.¹¹

Nurhadi dan Senduk mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang saling asah asih,

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2006), h. 242.

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional Universitas Haluoleo FKIP, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru* (Kendari: 2011), h. 79.

sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga teman sendiri.¹²

Lie dalam Made Wena mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator, sehingga pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, saling asih dan saling asuh antara siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.¹³

Sementara itu, Hamruni mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda.¹⁴ Muslimin dkk dalam Bambang mengemukakan bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif adalah sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri

¹² Nurhadi dan Senduk, A.G, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang; Penerbit UM, 2003), h. 106.

¹³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 20.

¹⁴ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2009), h. 160.

dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.¹⁵

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan pengelompokan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap kelompok saling bekerja sama, saling asah, asih dan asuh untuk memahami materi pelajaran, sehingga sumber belajar bukan hanya guru tetapi sumber belajar juga adalah teman kelompok atau siswa itu sendiri.

Slavin (1995) mengemukakan dua alasan mengapa penggunaan strategi ini menjadi perhatian dan dianjurkan di dunia pendidikan. *Pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap saling menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan.¹⁶

2. Unsur- Unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

- a. Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama.

¹⁵ Bambang, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas V SDN 1 Balukang." *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol. 5 No. 7 .h.3 <http://jurnal.untad.ac.id>. *jurnal/index.php/JKTO/article*. (23 Maret 2016).

¹⁶ Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 242.

- b. Para peserta didik harus memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi pelajaran.
- c. Para peserta didik harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para peserta didik membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- e. Para peserta didik diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Setiap peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.¹⁷

Berdasarkan unsur- unsur yang dikemukakan di atas bahwa hal yang paling penting dimiliki siswa dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya kesamaan pandangan dan tujuan di dalam setiap kelompok belajar. Kesamaan tujuan dan pandangan tersebut akan membawa mereka pada motivasi untuk memperoleh hasil yang terbaik sehingga mereka dalam melaksanakan tugas belajar penuh rasa tanggung jawab.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Ada tiga tujuan pokok dari pembelajaran kooperatif yaitu :

- a. Hasil belajar akademik
 - 1) Dalam belajar kooperatif selain tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi belajar peserta didik atau tugas- tugas akademis lainnya.
 - 2) Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

¹⁷ Modul Diklat, *op. cit.*, h. 79.

- 1) Penerimaan terhadap orang- orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuan intelektual.
- 2) Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas- tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan penting ketiga adalah mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan bekerja sama dan kolaborasi. Ketrampilan – ketrampilan sosial penting dimiliki oleh peserta didik, sebab saat ini banyak anak muda yang kurang memiliki ketrampilan sosial.¹⁸

4. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada dasarnya terdiri atas empat prinsip, yaitu :

a. Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok- pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap materi pokok pelajaran.

b. Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan materi umum tentang pokok-pokok pelajaran, siswa diminta untuk belajar di kelompoknya masing- masing. Pengelompokan bersifat

¹⁸ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Bandung: Alfabeta, 2009) Cet ke 2, h. 27-28.

heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial ekonomi, etnik, serta perbedaan kemampuan akademik.

c. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual ataupun kelompok.

d. Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim atau kelompok belajar untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.¹⁹

B. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

1. Pengertian STAD

Student Teams Achievement Division (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari universitas John Hompkins. Metode ini merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu agar siswa saling membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan oleh guru.²⁰ Taufina dalam Bambang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model belajar kooperatif yang

¹⁹ Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 249

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 213

paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.²¹

Isjoni dalam Wahyuningrum mengemukakan bahwa tipe STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.²²

Slavin dalam Bambang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.²³ Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh siswa menguasai pelajaran tersebut, dengan catatan pada saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.²⁴

²¹ Nasrul, " Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDN 16 Tanjung Aur Kota Padang." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. XIV No. 2 (November 2014). h. 40. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi>. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. 1. (20 Maret 2016).

²² Wahyuningrum Pratiwi, "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* Ditinjau dari Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas VI di SD Kasihan Bantul". *Jurnal PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta*, (2016). h. 2. [http://repository.upy.ac.id/189/1/Jurnal SKRIPSI KU.pdf](http://repository.upy.ac.id/189/1/Jurnal%20SKRIPSI%20KU.pdf) (8 april,2016).

²³ Bambang, *op. cit.*, h. 4.s

²⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Motif Progresif* (Jakarta: KencanaPrenada Media grup, 2009), h. 24.

Kunandar mengemukakan bahwa tipe ini sangat mudah diadaptasi dan dapat digunakan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal ataupun tertulis. Para siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok mempunyai lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar kelompok. Secara individual atau kelompok, dalam kurun waktu tertentu setiap satu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap siswa diberikan skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih hasil tertinggi atau kemampuan sempurna diberi penghargaan.²⁵ Arends mengemukakan bahwa dengan partisipasi aktif dalam kelompok- kelompok kecil membantu siswa untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial yang penting sekaligus mengembangkan keterampilan akademis dan sikap-sikap demokratis.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah tipe pembelajaran kooperatif di mana siswa dikelompokkan dalam

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 364.

²⁶ Ny Putu Ayu Widiastiti, I Wayan Darsana, I Ngh Suadnyana, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA SD Gugus I Mengwi Badung." *E-Jurnal Mimbar Unversitas Ganeshha Jurusan PGSD* Vol: 2 No: 1 (2014). h. 3 <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1951>.(22 Maret 2015).

kelompok belajar yang heterogen terdiri dari 4- 5 orang yang saling membantu untuk memahami pelajaran dan menyelesaikan tugas- tugas belajar dan kepada kelompok yang meraih hasil sempurna diberi penghargaan.

2. Langkah- Langkah dalam STAD

Langkah- langkah dalam pembelajaran tipe STAD adalah:

- a. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4-5 orang. Tiap tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, ataupun kemampuannya.
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran.
- c. Guru memberikan tugas dengan menggunakan lembar kerja akademik, kemudian siswa saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama kelompok.
- d. Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab pertanyaan atau kuis siswa tidak boleh saling membantu.
- e. Setiap akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan akademik yang dipelajari.
- f. Tiap siswa diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran, dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tertinggi diberi penghargaan.²⁷

²⁷ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Quantum Teaching: 2005), h. 275.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Roestiyah dalam Ny Pt Ayu Widiastiti dkk mengemukakan keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan ketrampilan bertanya dan membahas suatu masalah dalam proses kerjasama.
- 2) Mengembangkan bakat kepemimpinan sehingga siswa saling membantu dan memotivasi untuk berhasil bersama.
- 3) Menempatkan siswa sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Meningkatkan interaksi antar siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.²⁸

Adapun kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa, antara lain sifat suka bekerja sama.²⁹

²⁸ Ny Pt Ayu Widiastiti, I Wyn Darsana, I Ngh Suadnyana, *loc. Cit.*

²⁹ Purnama Kecil, “Kelebihan dan Kekurangan STAD”.
<http://www.widut.co/2012/11/pendidikan-kelebihan-dan-kekurangan.html>. (20 Maret 2016).

C. Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.

Winkel dalam Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap.³⁰

Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai proses hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu.³¹

Belajar difahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³² Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.³³

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang terjadi pada seseorang atau individu yang mengakibatkan perubahan perilaku yang relative menetap sebagai akibat dari hasil pengalaman dan interaksi

³⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), h. 2.

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar* (Cet. 9; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 2.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2004), h. 68.

³³ Purwanto, *op. cit.*, h. 43.

dengan lingkungan, perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Pengertian Hasil Belajar

Nana Sudjana mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya,³⁴ selanjutnya Nana Sudjana dalam Kunandar mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang tersusun secara terencana, baik berupa tes tertulis, tes lisan ataupun tes perbuatan.³⁵ Sejalan dengan hal tersebut, Muqin mengemukakan bahwa ”hasil belajar adalah kecakapan yang dapat diukur langsung dengan suatu alat berupa tes”.³⁶

Purwanto mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan tersebut menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁷ Subino dalam Purwanto mengemukakan bahwa umumnya tujuan pendidikan dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik”.³⁸ Perubahan perilaku hasil belajar merupakan perubahan yang relevan dengan tujuan pengajaran. Oleh karena itu, hasil belajar dapat berupa perubahan

³⁴ Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 22.

³⁵ Kunandar, *op. cit.*, h.276.

³⁶ Bambang, *op. cit.*, h. 120.

³⁷ Purwanto. *op. cit.*, ,h. 49.

³⁸ *Ibid.*, h. 49.

dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik tergantung dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.³⁹

Benyamin Bloom secara garis besar membagi klasifikasi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu :

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak, meliputi : gerakan reflex, ketrampilan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.⁴⁰

Hasil belajar dapat dilihat melalui hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), ataupun nilai ulangan semester (sumatif).⁴¹

Penilaian hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes ataupun non tes berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁴²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajarnya melalui usaha pendidikan yang dapat berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang diukur menggunakan tes ataupun nontes.

³⁹ *Ibid.*, h. 44.

⁴⁰ Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 44

⁴¹ Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 277

⁴² Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 35

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi terdiri dari dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor intern

- 1) Faktor Fisiologis, secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- 2) Faktor Psikologis, setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda yang akan turut mempengaruhi hasil belajarnya, seperti perbedaan intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

b. Faktor eksternal

1) Faktor Lingkungan.

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Pembelajaran pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

2) Faktor Instrumental.

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.⁴³

D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti , sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.⁴⁴

IPS atau study sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang- cabang ilmu sosial : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, filsafat dan psikologi sosial. Dalam penyempurnaan /penyesuaian kurikulum 1994 (suplemen GBPP) mata pelajaran IPS untuk sekolah dasar/MI dijelaskan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata Negara”. Khusus untuk IPS yang diajarkan di SD... terdiri dari dua bahan kajian pokok : pengetahuan sosial dan sejarah.⁴⁵

Sapriya mengemukakan bahwa IPS untuk sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin

⁴³Dedi,”Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.” <http://dedi.blogspot.com>.9 jan 2013 faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar -belajar dan pembelajaran di-html. (25 Mei 2015).

⁴⁴ Trianto, *op.cit.*, h. 171

⁴⁵ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam KBK* (Jakarta: Quantum Teaching,2005), h. 23

ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah dalam kehidupan, sehingga materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan pada dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berfikir peserta didik yang bersifat holistik.⁴⁶

2. Tujuan Pembelajaran IPS di SD/MI

IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sikap, dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai sosial budaya. Tujuan pembelajaran IPS di kelas tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan yang mengacu pada taksonomi Bloom. Pengembangan aspek kognitif dalam pembelajaran IPS diupayakan melalui penguasaan materi mata pelajaran IPS. Pengembangan aspek afektif (nilai dan kepribadian) dengan memperhatikan bagaimana keterkaitan antara siswa dan masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran IPS tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sedangkan untuk pengembangan aspek ketrampilan Jaromelik mengemukakan bahwa yang perlu mendapat penekanan dalam IPS adalah: (1) *social skill*, (2) *study skill and work habits*, (3) *group habits*, dan (4) *intelectuall skill*.⁴⁷

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SD/MI tahun 2006 disebutkan tujuan IPS adalah:

⁴⁶ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 20

⁴⁷ *Ibid.*, h.25

(a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan ber-kompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat global, nasional dan global.⁴⁸

Tujuan tersebut dirumuskan dalam sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik yang dijabarkan dalam standar kompetensi lulusan mata pelajaran IPS Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tujuan tersebut meliputi:

- a. Memahami identitas diri dan keluarga, serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga.
- b. Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, serta kerja sama diantara keduanya.
- c. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.
- d. Mengenai sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajemukan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.
- e. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia.
- f. Menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
- g. Memahami perkembangan wilayah Indonesia, keadaan sosial negara di Asia Tenggara serta benua-benua.
- h. Mengetahui gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga, serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam.
- i. Memahami peranan Indonesia di era global.⁴⁹

3. Ruang Lingkup IPS di SD/MI Kelas V

Ruang lingkup materi IPS di SD/MI khususnya di kelas V adalah:

⁴⁸ Nurul Solichah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Wonokromo III/392 Surabaya." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* | Vol 1, No 1, (2013). h. 1. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/2120/3788>. (11 April 2016).

⁴⁹ Sarichan, "Hakikat dan Tujuan Pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah." <http://diarisarichan.blogspot.com/2014/03/hakikat-dan-tujuan-pembelajaran-ips-di.html>. (25 Mei 2015).

a. Peninggalan dan Tokoh Sejarah Nasional pada Masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman Kenampakan Alam dan Suku Bangsa, serta Kegiatan Ekonomi di Indonesia, terdiri dari :

1) Makna Peninggalan Sejarah yang Berskala Nasional dari Masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia.

2) Tokoh-Tokoh Sejarah pada Masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia .

3) Keragaman Kenampakan Alam dan Buatan serta Pembagian Wilayah Waktu di Indonesia.

4) Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia.

5) Jenis-Jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesia.

b. Peranan Tokoh Pejuang dan Masyarakat dalam Mempersiapkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

1) Perjuangan Para Tokoh Pejuang pada Masa Penjajahan Belanda dan Jepang

2) Jasa dan Peranan Tokoh Pejuang dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia.

3) Jasa dan Peranan Tokoh Pejuang dalam Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia.

4) Perjuangan Para Tokoh Pejuang dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.⁵⁰

⁵⁰ Reni Yuliati dan Ade Munajat, *Ilmu Pengetahuan Sosial 5 untuk SD/MI* (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional: 2008) h. iv

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang berkenaan dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran telah banyak dilakukan sebagai acuan untuk penelitian ini. Penelitian relevan yang dimaksudkan adalah:

1. Penelitian skripsi oleh Nur Ida Lisa Ariyani program studi PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012 berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) Kelas IV A MIN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini adalah bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IV A MIN Yogyakarta II setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata kelas yaitu pada tes awal pra penelitian tindakan rata-rata kelas sebesar 61,87 dengan persentase ketuntasan sebesar 29,19%, pada siklus I sebesar 76,95 dengan persentase ketuntasan sebesar 65,21%, dan siklus II sebesar 89,71 dengan persentase ketuntasan sebesar 91,66.⁵¹
2. Penelitian skripsi oleh Muchlas Abidin program studi PGMI UIN Sunan Kalijaga tahun 2012 yang berjudul: “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Siswa Kelas V A Madrasah

⁵¹ Nur Lisa Ida Ariyani, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divison*) Kelas IV A MIN Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalihaga, Yogyakarta, 2012) <http://digilib.uin-suka.ac.id/10447> (28 April 2015)

Ibtidaiyah Tegal Rejosidorejo Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan perolehan nilai rata-rata prestasi siswa pada siklus I adalah 78 dan pada siklus II adalah 81.25, dilihat dari perolehan antara hasil siklus I dan hasil siklus II, terjadi peningkatan 2.25.⁵²

3. Penelitian skripsi oleh Suryani jurusan Tarbiyah program studi PAI Sultan Qaimuddin Kendari Tahun 2012 yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Siswa Kelas IV SDN 03 Abeli Kota Kendari”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa setelah siklus I meningkat dibandingkan tes awal yakni 65.6 menjadi 70.95, pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79.3.⁵³

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian Nur Ida Lisa Ariyani dan Muchlas Abidin memiliki persamaan pada penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai upaya untuk mengatasi masalah pada pembelajaran IPS. Perbedaannya adalah Muchlas Abidin

⁵² Muchlas Abidin, “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Siswa Kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Tegal Rejosidorejo Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalihaga, Yogyakarta, 2012) <http://digilib.uin-suka.ac.id/10149/> (28 April 2015)

⁵³ Suryani, “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Siswa Kelas IV SDN 03 Abeli Kota kendari” (Skripsi Sarjana, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kendari, 2012).

menitikberatkan pada prestasi belajar, bukan pada hasil belajar. Penelitian Nur Ida Lisa Ariyani dengan penelitian ini sama –sama menitikberatkan pada hasil belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nur Lisa Ariyani adalah pada lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, serta pada teknik pengumpulan data. Penelitian Nur lisa Ariyani menggunakan observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan sebagai teknik pengumpulan data, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suryani adalah pada mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian. Penelitian Suryani melakukan upaya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran IPS.

F. Kerangka Pemecahan Masalah

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang ada di SD/MI. Tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah mengembangkan kemampuan berfikir, sikap, dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai sosial budaya. Untuk itu, diperlukan pembelajaran yang selaras dengan tujuan tersebut yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan sikap dan nilai –nilai yang positif sebagai bekal peserta didik di dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah cenderung membosankan bagi siswa karena menempatkan siswa sebagai orang yang pasif di dalam kelas, sehingga siswa tidak antusias di dalam mengikuti proses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator tidak tercapainya

tujuan pembelajaran. Secara garis besar ada dua faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal seperti minat, motivasi, lingkungan, dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang oleh banyak penelitian terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan. Terdapat berbagai tipe di dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok belajar, di mana setiap kelompok saling bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam memahami pelajaran dan menjalankan tugas-tugas akademik, baik tugas kelompok ataupun tugas individu. Pemberian penghargaan pada setiap kegiatan belajar setelah kuis diharapkan dapat memotivasi setiap siswa dalam kelompok untuk lebih memahami materi pelajaran karena akan menjadi point bagi kelompok belajarnya. Tahapan –tahapan dalam pembelajaran STAD akan memberikan pengulangan materi kepada siswa secara langsung sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, kerja sama di dalam kelompok akan melatih siswa dalam meningkatkan ketrampilan sosial dengan saling membantu, saling menghargai, dan saling toleransi pada kegiatan belajar yang direncanakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Room Action Research*) atau PTK. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa Kelas V A SDN 10 Baruga setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 di Kelas V A SDN 10 Baruga Kendari selama dua bulan, yaitu pada bulan Agustus – Oktober.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V A SDN 10 Baruga. Objek penelitian ini adalah keseluruhan pelaksanaan proses dan hasil yang diperoleh dari pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS siswa kelas V A SDN 10 Baruga pada tahun ajaran 2015/2016 semester ganjil.